

HUBUNGAN *FORGIVENESS* DENGAN *HAPPINESS* PADA ANAK USIA SEKOLAH - REMAJA DI PANTI ASUHAN ANUGERAH KASIH ABADI MEDAN ESTATE

Agukguk Manalu¹, Dior Manta Tambunan^{2,*}

^{1,2}Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

*Koresponding: dior.endlessbay@gmail.com

Abstract

Orphanages are social institutions that have service programs that meet the needs of the community to solve social problems, especially poverty, ignorance, and the problems of orphans and abandoned children that are developing in the community. Children are the most important asset for the progress of the nation because they are the next generation who are fighting to face future challenges. This type of research is quantitative with a *cross-sectional survey* research design. The sampling technique in this study was *Total Sampling*, but when the study was carried out with 56 respondents who attended, the sample in this study amounted to 56 respondents. Data analysis used a parametric test of *Pearson correlation*. The results of this study with *the Pearson correlation test* showed that there was a significant relationship between *forgiveness* and *happiness* with a *p-value* = 0.046 ($\alpha < 0.05$). It is recommended for future researchers to add other variables related to *forgiveness* and *happiness* such as religiosity, meaning of life, *self-acceptance* and *subjective well-being*.

Keywords: Adolescents, Forgiveness, Happiness, School-Age Children

Abstrak

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai program pelayanan yang memenuhi kebutuhan masyarakat untuk memecahkan permasalahan sosial khususnya kemiskinan, kebodohan, serta permasalahan anak yatim dan terlantar yang berkembang di masyarakat. Anak merupakan harta terpenting bagi kemajuan bangsa karena mereka adalah generasi penerus yang berjuang menghadapi tantangan masa depan. Jenis penelitian ini bersifat Kuantitatif dengan rancangan penelitian *survey cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*, namun saat penelitian dilaksanakan responden yang hadir sebanyak 56 orang, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 56 responden. Analisa data menggunakan uji parametrik *korelasi pearson*. Hasil penelitian ini dengan uji *korelasi pearson* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *forgiveness* dengan *happiness* dengan nilai *p-value* = 0,046 ($\alpha < 0,05$). Direkomendasikan untuk peneliti selanjutnya untuk menambah variabel lain yang berhubungan dengan *forgiveness* dan *happiness* seperti religiusitas, kebermaknaan hidup, *self-acceptance* dan *subjective well-being*.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, *Forgiveness*, *Happiness*, Remaja

PENDAHULUAN

Anak merupakan harta terpenting bagi kemajuan bangsa karena mereka adalah generasi penerus yang berjuang menghadapi tantangan masa depan. Berdasarkan data (BPS, 2023) jumlah penduduk Indonesia kembali diproyeksikan sebanyak 278,7 juta jiwa pada tahun 2023. Sepertiga penduduk Indonesia merupakan anak-anak. Jumlah ini setara dengan sekitar 92 juta anak-anak dan merupakan jumlah terbesar keempat di dunia. Batasan usia anak antara 0-19 tahun. Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang wajib dilindungi, dididik, diurus serta dipenuhi seluruh kebutuhannya. Dengan demikian, dimungkin untuk menjamin kelangsungan hidup, perkembangan dan pertumbuhan fisik, kesehatan mental, serta proteksi terhadap bermacam kendala yang bisa mengancam masa depan anak (Masturoh, 2022; Lestari et al., 2024; Pranatha et al., 2023).

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai program pelayanan yang memenuhi kebutuhan masyarakat untuk memecahkan permasalahan sosial khususnya kemiskinan, kebodohan, serta permasalahan anak yatim dan terlantar yang berkembang di Masyarakat (Simanullang & Tambunan, 2024). Panti asuhan tidak semata-mata, hanya menampung anak-anak yang terlantar, ataupun anak-anak yang ditinggal oleh orantuanya, melainkan juga sebagai lembaga yang dapat mendidik anak-anak nya menjadi generasi terdidik yang berakhlak mulia, yang dapat menjadi anak yang memiliki keterampilan, sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter cerdas, serta mandiri (Rianti & Ildil, 2019).

Fenomena permasalahan yang sering terjadi pada anak remaja di panti asuhan yaitu mengalami manifestasi emosi negatif, di antaranya adalah anak panti asuhan merasa pengasuh di panti asuhan tidak memberikan perhatian yang

cukup sehingga mereka merasa tidak nyaman, cenderung menyimpan masalahnya sendiri, sering mengingat keberadaan orang tua dan keluarga yang jauh atau sudah yatim piatu, peraturan yang terlalu ketat, dan pihak panti asuhan tidak memberi kesempatan kepada anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dalam pengambilan keputusan sendiri. Selain itu anak panti asuhan juga terkadang merasa tidak nyaman dengan kelakuan teman-temannya sehingga memicu pertengkaran. Penghuni panti cenderung kurang sensitif terhadap penderitaan orang lain, mereka kurang mampu menyelesaikan masalah, dan merasa kurang percaya diri.

Kehilangan salah satu atau kedua orang tua adalah salah satu pemicu utama yang membawa anak ke panti tinggal asuhan. Dibalik setiap anak terdapat kisah pilu yang dimulai dari kehilangan yang tidak tergantikan. Kematian, penyakit serius, atau kecelakaan tragis tidak hanya merengut kehadiran fisik orang tua, tapi juga menghilangkan penopang emosional dan finansial yang vital dalam kehidupan anak.

Berdasarkan data dari (Dinas Pemberdayaan, 2022) sebanyak 9.631 orang anak mendapat pengasuhan alternatif melalui panti asuhan yang dikelola oleh swasta dan juga pemerintah. Provinsi Sumatera Utara yang mendapat pengasuhan di panti asuhan swasta sebanyak 9.186 anak (95 persen), sementara di panti asuhan milik pemerintah sebanyak 465 orang anak (5 persen). Anak yang diasuh di panti asuhan swasta terdiri 5.066 anak laki-laki dan perempuan sebanyak 4.120 anak, sementara di panti asuhan pemerintah terdiri dari 221 anak laki-laki dan 244 anak perempuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat Kuantitatif dengan rancangan penelitian *survey cross sectional*. *Survey cross*

sectional ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu (*point time approach*) (Simanullang & Tambunan, 2023; Basiroen et al., 2025; Judijanto et al., 2024). Sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* sebanyak 56 orang. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Panti Asuhan Anugerah Kasih Abadi Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan. Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakam pada bulan April - Mei 2024.

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner *Heartland Forgiveness Scale* dan kuisisioner *Happiness* yang diadopsi dari (Afifah, 2018) yang sudah dilakukan uji Validitas dan Reliabilitas oleh si peneliti. *Kuesioner* dalam penelitian ini menggunakan jenis *kuesioner checklist* yang merupakan daftar yang berisi pertanyaan yang akan diamati dan responden memberikan jawaban dengan tanda (√) sesuai dengan hasil yang diinginkan. Uji normalitas data menggunakan Kolmogorof Smirnov dan ditemukan data berdistribusi normal dengan nilai $p > 0,05$. Maka Analisa bivariat menggunakan uji parametrik Korelasi Pearson (Puspitasari et al., 2025).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	25	44.65%
Perempuan	31	55.35%
Usia:		
>15 Tahun	5	8.93%
11-15 Tahun	32	57.24%
6-10 Tahun	19	33.93%
Lama Tinggal di Panti Asuhan:		
< 2 Tahun	19	33.93%
> 2 Tahun	37	66.07%
Pernah Jumpa Orang Tua:		
Pernah	47	83.93%
Tidak	9	16.07%
TOTAL	56	100%

Berdasarkan data tabel 1 di atas menggambarkan distribusi frekuensi jenis kelamin anak dalam penelitian ini dengan total responden adalah 56 orang. Distribusi frekuensi Jenis kelamin pada anak laki-laki 44.65% pada perempuan 55.35%. Distribusi frekuensi usia anak 6-10 tahun sekitar 33.93%. Disusul oleh usia 11-15 tahun dengan presentase 57.24%. Distribusi frekuensi lama tinggal di panti asuhan kurang dari 2 tahun 33.93%, pada anak yang tinggal lebih dari 2 tahun 66.07%. Distribusi frekuensi pernah jumpa orang tua dengan jumlah 47 orang 83.93%, tidak pernah jumpa orang tua dengan jumlah 9 orang 16.07%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Forgiveness

Forgiveness	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sangat Tinggi	0	0%
Tinggi	22	39.28%
Sedang	34	60.72%
Rendah	0	0%
Sangat Rendah	0	0%
TOTAL	56	100%

Berdasarkan data tabel 2 di atas menunjukkan bahwa Tingkat *forgiveness* pada anak usia sekolah-Remaja dalam kategori sedang dengan jumlah 34 orang dengan persentase 60.72% dan dalam kategori tinggi dengan jumlah 22 orang dengan persentase 39.28%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Happiness Pada anak usia sekolah-Remaja

Happiness	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	3	5.35%
Tinggi	33	58.92%
Sedang	20	35.73%
Rendah	0	0%
Sangat Rendah	0	0%
Total	56	100%

Berdasarkan data Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa Tingkat happiness pada anak usia sekolah -remaja dalam

kategori tinggi dengan jumlah 33 orang dengan persentase 58.92%, dalam kategori sedang dengan jumlah 20 orang dengan persentase 35.73%, dan dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah 3 orang dengan persentase 5.35%.

Tabel 4. Uji Parametrik Korelasi Pearson Hubungan Forgiveness dengan Happiness

Parametrik Korelasi <i>Pearson</i>		
	Happiness	Forgiveness
Pearson Correlation	1	.391
Sig. (2-tailed)		.003
N	56	56
Pearson Correlation	.391	1
Sig. (2-tailed)	.003	
N	56	56

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui uji pearson didapatkan hasil sig. (0.003) < (0,05), maka terdapat hubungan yang signifikan antara *forgiveness* dengan happiness anak usia sekolah-remaja. Demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi lemah positif antara *forgiveness* dengan happiness dikarenakan pearson correlastion 0.391.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada penelitian di Panti Asuhan Anugerah Kasih Abadi Medan Estate menunjukkan bahwa usia mayoritas responden 11-15 Tahun sebanyak 32 orang dengan presentase 57.24%, usia 6-10 tahun sebanyak 19 orang dengan presentase 33.93%, usia >15 tahun sebanyak 5 orang dengan presentase 8.93%. Responden mayoritas berjenis kelamin Perempuan sebanyak 31 orang dengan presentase 55.35%, berjenis kelamin laki-laki 25 orang dengan presentase 44.65%. Kemudian mayoritas lama tinggal di panti asuhan >2 tahun sebanyak 37 orang dengan presentase 66.07%, dan responden dengan lama tinggal di panti asuhan <2 tahun sebanyak 19 orang dengan presentase 33.93%,

Mayoritas responden yang pernah berjumpa dengan orang tuanya sebanyak 47 orang dengan presentase 83.93%, dan responden yang belum pernah berjumpa dengan orang tuanya sebanyak 9 orang dengan presentase 16.07%.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari 106 remaja yang tinggal di beberapa panti asuhan di Pekanbaru berjenis kelamin laki-laki berjumlah 64 orang dan untuk jenis kelamin perempuan berjumlah 42 orang. Kemudian subjek penelitian berdasarkan usia dibagi menjadi tiga kelompok yaitu 12-14 tahun, 15-17 tahun, dan 18-21 tahun. Subjek dengan usia 12-14 tahun berjumlah 49 orang, subjek dengan usia 15-17 tahun berjumlah 44 orang, dan subjek dengan usia 18-21 tahun berjumlah 13 orang. Setelah itu subjek penelitian membagi tingkat pendidikan menjadi tiga kelompok yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Subjek dengan tingkat pendidikan sekolah dasar berjumlah 11 orang, subjek dengan 49 tingkat pendidikan sekolah menengah pertama berjumlah 62 orang, dan subjek dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas berjumlah 33 orang (Afifah, 2018).

Pada penelitian sebelumnya subjek yang dipilih pada penelitian yaitu remaja yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh atau sudah berpisah. yang berada dikota Makassar. Adapun jumlah responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 449 subjek. responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 169 orang, sedangkan perempuan sebanyak 280 orang. Memiliki kelompok usia yang berbeda, dimana usia tersebut 12-25 tahun, responden ber umur 12-15 tahun sebanyak 43 responden, sedangkan pada umur 16-20 tahun sebanyak 215 responden, kemudian pada umur 21-25 tahun sebanyak 191 responden. Berdasarkan data yang telah diperoleh bahwa

kelompok subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang cukup beragam yaitu: Perguruan Tinggi, SMA, SMP. Dan dapat dilihat dari diagram batang yang telah disajikan bahwa tingkat perguruan tinggi sebesar 226 subjek dan pada jenjang SMA sebesar 189 subjek kemudian pada jenjang SMP sebesar 34 subjek (Nurhikmah, 2022).

Penelitian terdahulu juga didapatkan Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu remaja yang berusia 15 tahun hingga 23 tahun dan memiliki orang tua bercerai. Jumlah total responden yang diperoleh adalah 114 orang, subjek terdiri dari 26 laki-laki dengan persentase sebesar 22,9% dan 88 perempuan dengan persentase 77,1%. Data demografis berupa usia, dapat diketahui terdapat 2 subjek yang berusia 15 dengan persentase 1,8%, 2 subjek yang berusia 16 dengan persentase 1,8%, 3 subjek yang berusia 17 dengan persentase 2,7%, 18 subjek yang berusia 18 dengan persentase 15,8%, 22 subjek yang berusia 19 dengan persentase 19,2%, 15 subjek yang berusia 20 dengan persentase 13,1%, 26 subjek yang berusia 21 dengan persentase 22,9%, 14 subjek yang berusia 22 dengan persentase 12,2%, serta 12 subjek yang berusia 23 dengan persentase 10,5%.

Dari data jangka waktu, 16 subjek mengalami perceraian orang tua dalam jangka waktu kurang dari 2 tahun dengan persentase 14%, 21 subjek mengalami perceraian orang tua dalam jangka waktu 2 sampai 4 tahun dengan persentase 18,4%, 27 subjek mengalami perceraian orang tua dalam jangka waktu 5 sampai 10 tahun dengan persentase 23,7%, dan 50 subjek mengalami perceraian orang tua dalam jangka waktu di atas 10 tahun dengan persentase 43,9%.

Ditinjau dari penyebab perceraian, diketahui bahwa sebanyak 9 subjek mengalami perceraian orang tua dikarenakan ekonomi dengan persentase 8%, 44 subjek mengalami perceraian orang tua dikarenakan adanya orang

ketiga dengan persentase 38,6%. Ada 5 subjek mengalami perceraian orang tua dikarenakan adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan persentase 4,3%. Sementara itu, 31 subjek tidak mengetahui penyebab perceraian orang tua dengan persentase 27,1%, dan 25 subjek mengatakan ada hal lain yang menyebabkan perceraian orang tuanya dengan persentase 22% (Susanto & Hartini, 2022).

Distribusi Frekuensi *Forgiveness*

Pada penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Anugerah Kasih Abadi Medan Estate ditemukan bahwa tingkat *forgiveness* pada anak usia sekolah-remaja dalam kategori sedang dengan jumlah 34 orang dengan persentase 60.72% dan dalam kategori tinggi dengan jumlah 22 orang dengan persentase 39.28%. Sehingga mayoritas tingkat *forgiveness* pada anak usia sekolah-remaja di panti asuhan Anugerah Kasih Abadi berada dalam kategori sedang. Artinya anak yang memiliki tingkat *forgiveness* dalam kategori cukup sudah mulai bisa memaafkan/menerima hal-hal yang terjadi dihidupnya baik pemaafan pada diri sendiri, pemaafan pada orang lain dan pemaafan pada situasi. Sedangkan anak yang mempunyai Tingkat *forgiveness* kategori tinggi cenderung anak tersebut sudah bisa menerima/memaafkan hal-hal yang terjadi dihidupnya. Mekanisme coping anak tersebut juga lebih baik dari anak yang lain.

Penelitian sebelumnya (Rienneke et al., 2018) pada remaja yang tinggal di panti asuhan ditemukan bahwa Tingkat *forgiveness* dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah 31 orang dan persentase 51,7% , dalam kategori tinggi dengan jumlah 19 orang dan persentase 31,7%, dalam kategori sedang dengan jumlah 9 orang dan persentase 15% dan dalam kategori rendah dengan jumlah 1 orang dan persentase 1,7%. Data tersebut menunjukkan tingkat *forgiveness* pada

remaja tersebut dibidang baik. Studi lain yang dilakukan (Afifah, 2018) ditemukan bahwa Tingkat forgiveness dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah 15 orang dengan persentase 14,15%, dalam kategori tinggi dengan jumlah 29 orang dengan persentase 27,35%, dalam kategori sedang dengan jumlah 28 orang dengan persentase 26,41%, dalam kategori rendah dengan jumlah 19 orang dengan persentase 17,92% dan dalam kategori sangat rendah dengan jumlah 15 orang dengan persentase 14,15%.

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui kuisisioner, nilai tertinggi dari kuisisioner *forgiveness* yang diisi oleh 56 responden adalah pernyataan sebagai berikut:

1. Pernyataan no. 2 (Seiring berjalannya waktu, saya dapat memahami diri saya sendiri akan kesalahan-kesalahan yang saya perbuat) dengan nilai 182 (81,3% dari 56 responden).
2. Pernyataan no. 16 (Saya perlahan-lahan dapat berdamai dengan hal-hal buruk yang terjadi dalam hidup saya) dengan nilai 180 (80,4% dari 56 responden)

Nilai terendah dari kuisisioner *forgiveness* yang diisi oleh 56 responden adalah pernyataan sebagai berikut:

1. Pernyataan no 5 (Sangat sulit bagi saya untuk memaafkan diri sendiri setelah melakukan kesalahan) dengan nilai 118 (53% dari 56 responden)
2. Pernyataan no 17 (Sangat sulit bagi saya untuk menerima kejadian buruk apa yang terjadi di luar kendali siapapun) dengan nilai 133 (60% dari 56 responden)

Pemaafan adalah perubahan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindari dari pelaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku

(McCullough et al., 2002). Seseorang yang bisa memaafkan orang yang bersalah padanya sekalipun itu menyakitkan, ia akan merasa jauh lebih lega dan bisa mencapai kebahagiaan.

Distribusi Frekuensi *Happiness*

Pada penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Anugerah Kasih Abadi Medan Estate ditemukan bahwa tingkat *happiness* pada anak usia sekolah- remaja dalam kategori tinggi dengan jumlah 33 orang dengan persentase 58,92%, dalam kategori sedang dengan jumlah 20 orang dengan persentase 35,73%, dan dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah 3 orang dengan persentase 5,35%.

Studi sebelumnya (Rienneke et al., 2018) pada remaja yang tinggal di panti asuhan ditemukan bahwa Tingkat *happiness* dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah 16 orang dan persentase 26,7% , dalam kategori tinggi dengan jumlah 35 orang dan persentase 58,3%, dalam kategori sedang dengan jumlah 7 orang dan persentase 11,7% dan dalam kategori rendah dengan jumlah 2 orang dan persentase 3,3%. Data tersebut menunjukkan tingkat forgiveness pada remaja tersebut dibidang baik. Studi lain yang dilakukan (Afifah, 2018) ditemukan bahwa Tingkat forgiveness dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah 20 orang dengan persentase 18,86%, dalam kategori tinggi dengan jumlah 23 orang dengan persentase 21,69%, dalam kategori sedang dengan jumlah 25 orang dengan persentase 23,58%, dalam kategori rendah dengan jumlah 17 orang dengan persentase 16,03% dan dalam kategori sangat rendah dengan jumlah 15 orang dengan persentase 19,81%.

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti, nilai tertinggi dari kuisisioner *happiness* yang diisi oleh 56 responden adalah pernyataan sebagai berikut:

1. Kuisisioner no 27 (Saya yakin dapat membawa perubahan yang lebih baik

untuk diri saya sendiri) dengan nilai 220.

2. Kuisisioner no 21 (saya memiliki harapan-harapan dalam hidup yang harus saya capai) dengan nilai 215.

Nilai terendah dari kuisisioner *happiness* yang diisi oleh 56 responden adalah pernyataan sebagai berikut:

1. Kuisisioner no 10 (Saya merasa sedih ketika masalah berat sedang menimpa saya) dengan nilai 134
2. Kuisisioner no 16 (saya pernah menyesali apa yang telah terjadi dalam hidup saya) dengan nilai 143.

Kebahagiaan sebagai konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktifitas positif yang tidak memiliki komponen perasaan negatif (Seligman, 2005).

Hubungan *Forgiveness* Dengan *Happiness* Pada Anak Usia Sekolah – Remaja

Setelah dilakukan penelitian di Panti Asuhan Anugerah Kasih Abadi Medan Estate, diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara -*forgiveness* dengan *Happiness* pada anak usia sekolah – remaja dengan hasil sig. (0.003) < (0,05). Selain itu didapatkan korelasi lemah positif antara *forgiveness* dengan *happiness* dikarenakan pearson correlation 0.391. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan *forgiveness* dengan *happiness* pada anak usia sekolah-remaja di Panti Asuhan Anugerah Kasih Medan Estate.

Hal ini selaras dengan penelitian (Rienneke et al., 2018) mengenai *forgiveness* dengan kebahagiaan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan, diperoleh hasil uji perhitungan korelasi dengan $r = 0.419$ serta signifikan sebesar $0.000(p < 0,05)$ yang berarti kedua variabel *forgiveness* dengan kebahagiaan memiliki hubungan positif yang signifikan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya bahwa semakin tinggi *forgiveness* maka semakin tinggi

kebahagiaan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

Hasil penelitian (Afifah, 2018) juga menunjukkan ada hubungan positif antara pemaafan dengan kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan dengan menggunakan uji korelasi Spearman Rho yang menunjukkan koefisien (r) sebesar 0.384 dan $p = 0.000 (p < 0.05)$.

Hal ini didukung dengan penelitian (Rana et al., 2014) bahwa ada hubungan yang positif antara *forgiveness* dengan kebahagiaan pada remaja. Remaja akhir lebih mudah memaafkan dibandingkan dengan rekan remaja awal mereka. Remaja yang lebih memaafkan dapat menurunkan tekanan darah, detak jantung, dan tubuh yang rentan terhadap stres. Orang yang memaafkan merasa lebih bahagia, kurang khawatir, dan lebih positif dari pada orang yang tidak memaaf. (Seligman, 2005) salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kebahagiaan seseorang adalah memaafkan. Dengan memaafkan dapat menghilangkan emosi negatif dan memungkinkan tercapainya kebahagiaan. Hal ini juga didukung dengan penelitian (Eldeleklioglu, 2015) bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara *forgiveness* dengan kebahagiaan pada remaja. Pemaafan membantu dalam menjaga kebahagiaan eudaimonik melalui keterlibatan dalam perilaku positif (Maltby et al., 2005).

Penelitian pada anak di panti asuhan telah terbukti secara empirik bahwa *forgiveness* mempunyai kontribusi pada tingkat kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Jika remaja dengan *forgiveness* yang tinggi, maka kecenderungan kebahagiaannya juga tinggi. Sebaliknya remaja dengan *forgiveness* rendah, maka kecenderungan kebahagiaannya juga rendah.

Mencapai rasa bahagia itu sendiri akan dirasakan dan diraih oleh individu, apabila individu tersebut mampu merasakan kenikmatan yang akan

tumbuh apabila ada rasa Syukur lewat memaafkan.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan tentang hubungan *forgiveness* dengan *happiness* pada anak usia sekolah-remaja di Panti Asuhan Anugerah Kasih Medan Estate, pada 56 responden dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *forgiveness* dengan *happiness* dengan nilai p-value 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *forgiveness*, maka kecenderungan tingkat *happiness* juga tinggi. Sebaliknya semakin rendah Tingkat *forgiveness* maka kecenderungan *happiness* juga rendah. Dengan memaafkan dapat menghilangkan emosi negatif dan memungkinkan tercapainya kebahagiaan. Mencapai rasa bahagia itu sendiri akan dirasakan dan diraih oleh individu, apabila individu tersebut mampu merasakan kenikmatan yang akan tumbuh apabila ada rasa Syukur lewat memaafkan

SARAN

Diharapkan agar mengambil jumlah sampel lebih besar sehingga penyebaran skor menjadi lebih bervariasi dan hasilnya dapat digeneralisasikan pada populasi. Apabila ingin mengkaji lebih lanjut variabel terkait dapat menggunakan metode kualitatif agar data yang dihasilkan lebih mendalam atau menambah variabel lain yang berhubungan dengan *forgiveness* dan *happiness* seperti religiusitas, kebermaknaan hidup, *self-acceptance* dan *subjective well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, F. N. (2018). Hubungan antara pemaafan dengan Kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Universitas Islam Indonesia*, 372(2), 2499–2508.
Basiroen, V. J., Judijanto, L., Monalisa,

M., Apriyanto, A., Simanullang, R. H., Sa'dianoor, S. D., & Tambunan, D. M. (2025). *Pengantar Penelitian Mixed Methods*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
BPS. (2023). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2022-2023*. Badan Pusat Statistik.
Dinas Pemberdayaan. (2022). *Profil Anak Provinsi Sumatera Utara 2022. Profil Anak Sumatera Utara*, 106–108.
DTKS. (2019). *Desember 2019*.
Eldeleklioglu, J. (2015). *Predictive Effects of Subjective Happiness, Forgiveness, and Rumanition on Life Satisfaction*. *Social Behavior and Personality*.
<https://doi.org/10.2224>
Hockenberry, M. J. (2017). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing* (10th ed.). ELSEVIER.
Judijanto, L., Wibowo, G. A., Hakpantria, H., Nuryanneti, I., Apriyanto, A., Firdaus, A., ... & Efitra, E. (2024). *Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
Lestari, N. E., Yusnita, Y., Juniah, J., Naulia, R. P., Kurniawati, D., Immawati, I., ... & Fatimah, W. D. (2024). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Anak Sakit Kronis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
Maltby, J., Day, L., & Barber, L. (2005). Forgiveness And Happiness, The Differing Contexts of Forgiveness Using The Distinction Between Hedonic and Eudaimonic Happiness. *Journal of Happiness Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10902-004-0924-9>
Masturoh. (2022). *Hak Anak Dalam Pandangan Islam*.
McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L.

- (2002). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586–1603. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.75.6.1586>
- Nurhikmah. (2022). *Pengaruh Forgiveness Terhadap Happiness Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home Di Kota Makasar*.
- Pranatha, A., Rini, M. T., Supriyanto, S., Mustaqimah, M., Sari, I. Y., Kusumawati, I., ... & Kurdaningsih, S. V. (2023). *Keperawatan Anak*. Yayasan Kita Menulis.
- Puspitasari, C. E., Apriyanto, A., Putra, I. K. A. D., Christine, C., Andala, S., Simanullang, R. H., ... & Mu'awanah, S. (2025). *Buku Ajar Biostatistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rianti, & Ildil. (2019). Kemandirian Anak Panti Asuhan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 29. doi.org/10.23916/08406011
- Rienneke, T. C., & Setianingrum, M. E. (2018). *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia Hubungan Antara Forgiveness dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang Tingga Di Panti Asuhan*. 7(1), 2615–5168.
- Seligman, M. E. P. (2005). *Aunthentic Happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan Psikologi Positif* (1st ed.). Mizan Media Utama.
- Seligman, M. E. P., Steen, T. A., Park, N., & Peterson, C. (2005). Positive Psychology Progress: Empirical Validation of Interventions. *American Psychologist*, 60(5), 410–421. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.5.410>
- Simanullang, R., & Tambunan, D. M. (2024). Hubungan Self-Compassion Dengan Resiliensi Pada Anak Usia Sekolah-Remaja Di Panti Asuhan Anugerah Kasih Abadi Medan Estate. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(3), 40-49.
- Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian* (D. M. Tambunan (ed.)). Deepublish Publisher.
- Susanto, R. S. Y., & Hartini, N. (2022). Hubungan antara pemaafan dengan kebahagiaan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (Sikontan)*, 1(2), 141-148.